

Pemanfaatan Peluang Bisnis *Laundry* Syariah

Widyarini

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
E-mail: Widyarini.uin@gmail.com

ABSTRAK

This research aims to uncover the laundry business opportunities that guarantee the cleanliness of the dirt and najis. Sample laundry service users are Islamic-based college students, sampling method using accidental sampling. The results showed respondents lack of awareness in the use of clean clothes from najis, as evidenced by the lack of awareness in the selection laundry service. Laundry service in the sample not all paying attention to or might not even know how to clean clothing from najis. It is still widely open the laundry business opportunities are really legitimate, thus guaranteeing the clothes clean from dirt and najis.

In order to win the competition need ads that are capable of assuring that the cleanliness of the clothes not only against dirt but also unclean. Ads can be written on the plastic wrapping of clothes, through brochures and banners in front of his business. The goal was to remind the Muslims to be careful in the selection of laundry service, and preaching to Muslims who do not know.

Keywords : *Najis, Bersih, Pembeli Jasa Laundry, Penjual Jasa Laundry*

PENDAHULUAN

Dampak perkembangan teknologi telah menggeser ataupun mengubah budaya masyarakat Indonesia, baik dalam hal perilaku konsumsi maupun di dalam dunia bisnis. Kecanggihan teknologi memunculkan berbagai peluang bisnis, dari kegiatan yang menggunakan keahlian tertentu maupun keahlian minimal yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Pekerjaan yang dilakukan bisa sederhana ataupun kompleks sangat tergantung pada segmen pasarnya. Contoh peluang bisnis dengan keahlian minimal: menjual sayuran secara menetap maupun keliling; menjual mie instant dan minuman teh, mencuci dan setrika pakaian sampai dengan membuat catering ataupun jasa reparasi handphone maupun laptop. Penjual sayuran kadang menerima pesanan melalui handphone, jasa catering memasak dengan peralatan modern untuk mempercepat proses memasak (*rice cooker*, presto daging dan sebagainya), mencuci menggunakan mesin cuci yang canggih, sehingga tidak perlu ditunggu sampai selesai, sehingga bisa mengerjakan pekerjaan lain. Perkembangan teknologi komunikasi maupun teknologi berbagai peralatan telah membuat seseorang cenderung hidup dalam 'kepraktisan'. Dampak yang ditimbulkan bisa positif maupun negatif, tergantung pada pemanfaatan kecanggihan tersebut bagi masing-masing orang. Pada dasarnya perubahan bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat maupun sesuatu yang tidak bermanfaat, tinggal bagaimana manusia mensikapi sesuai kemampuan masing-masing.

Perkembangan teknologi ternyata mampu mengubah budaya ataupun sub budaya pada sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang bekerja di kantor. Dewasa ini kaum perempuan lebih senang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, tidak hanya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki telah membuka peluang lapangan kerja yang cukup luas. Sehingga kaum perempuan berusaha belajar dalam tingkatan yang sama dengan kaum laki-laki. Dengan kata lain kaum laki-laki dan perempuan sama sibuknya. Kalau

dulu banyak kaum perempuan sudah cukup belajar setingkat SMA/MA, sehingga memiliki banyak waktu untuk berada di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Untuk saat ini kondisi ini sudah berubah total, banyak kaum perempuan belajar hingga strata tiga, setara dengan laki-laki. Konsekuensi dari perkembangan ini adalah kesibukkan kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Dengan dukungan kecanggihan teknologi, berbagai keperluan kegiatan rumah tangga dapat teratasi, baik dilakukan sendiri ataupun menggunakan jasa orang lain.

Sebagian masyarakat kelas sosial menengah ke atas, lebih memilih berbagai kegiatan rutinitas menggunakan jasa orang lain, karena kasibukannya telah banyak menyita waktu. Demikian juga halnya dengan para mahasiswa dalam rangka menuntut ilmu, mereka rela berpisah dengan keluarganya untuk menuntut ilmu di luar kota. Kesibukkan kuliah maupun tugas mengharuskan mahasiswa harus pandai-pandai membagi waktunya. Baik untuk kuliah, belajar, mengerjakan tugas, kegiatan lain maupun memenuhi kebutuhan kesehariannya yaitu makan dan mencuci pakaian. Pada umumnya mahasiswa tidak punya banyak waktu untuk memasak maupun mencuci pakaian, karena pagi-pagi sudah harus berangkat ke kampus. Solusi yang dipilih adalah membeli masakan siap saji yang bisa dipesan melalui handphone atau di sekitar tempat kos-nya. Peluang bisnis masakan sangat terbuka lebar, baik untuk menu kedaerahan maupun menu praktis yang diperlukan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum. Demikian juga halnya urusan cuci mencuci pakaian, telah membuka peluang bisnis, terutama di daerah tempat mahasiswa kos. Dahulu, mahasiswa kos membayar secara iuran (bersama-sama) menggunakan jasa pembantu rumah tangga untuk mengerjakan pekerjaan masak dan mencuci. Di dalam perkembangannya saat ini, untuk mendapatkan tenaga masak dan mencuci bukanlah pekerjaan gampang. Selain gaji mereka cukup tinggi, untuk mendapatkan 'orang baik, rajin dan jujur' sangat sulit. Bahkan sebagian orang berpendapat bekerja sebagai pembantu rumah tangga merupakan pekerjaan yang tidak 'prestis' meskipun gajinya lumayan tinggi. Masyarakat dengan pendidikan rendah lebih memilih menjadi peladen (pembantu) tukang; penjaga toko, pramuladi rumah makan dan semacamnya yang dianggap lebih prestis, meskipun kompensasi bersih yang diterima lebih kecil atau bahkan pekerjaannya sangat melelahkan.

Dampak negatif kecanggihan teknologi terhadap mahasiswa adalah orang 'tidak mau lagi bersusah payah' selagi teknologi mampu untuk mengatasinya. Beberapa contoh berikut adalah contoh perubahan perilaku pada mahasiswa ataupun masyarakat: Orang malas melakukan pekerjaan secara manual karena sudah ada peralatan yang canggih, meskipun peralatan tersebut tidak sepenuhnya sempurna. Orang malas mencuci manual karena ada mesin cuci yang mampu menggantikan tugasnya. Meskipun mesin cuci tidak selalu memberikan hasil cucian bersih seperti harapan. Misalnya pakaian yang kotor harus direndam terlebih dahulu, dikucek menggunakan tangan, setelah agak bersih baru menggunakan mesin cuci guna mencuci pakaian secara keseluruhan

Melihat kenyataan tersebut, sangat wajar jika masyarakat yang memiliki uang memanfaatkan teknologi yang ada, sekedar untuk meringankan pekerjaannya bahkan ada yang memanfaatkan untuk kegiatan bisnis. Peluang bisnis muncul dalam berbagai jenis pekerjaan, di lingkungan masyarakat yang sangat sibuk. Keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor alasan untuk menggunakan jasa orang lain dalam menyelesaikan pekerjaan rutinnnya, yaitu memasak dan mencuci. Kondisi ini didukung juga oleh perubahan pola pendidikan orang tua, baik sejak masih balita maupun menginjak remaja, serta peran lingkungan di sekitarnya.

Menarik untuk dicermati perilaku masyarakat di negara sedang berkembang, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2015 cukup tinggi yaitu 4,07%, dengan distribusi pedesaan sebesar 3,02% dan di perkotaan 4,55% (BPS, 2015). Terbatasnya lapangan pekerjaan yang diminati, maupun 'harga diri' yang cukup tinggi membuat pencari kerja lebih memilih menjadi pengangguran. Dikatakan demikian karena di satu sisi tingkat pengangguran cukup banyak, namun sebagian orang kesulitan untuk mendapatkan 'asisten rumah tangga' untuk dipekerjakan di rumah. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga atau asisten dipandang sebagai pekerjaan yang rendah oleh sebagian orang, sehingga pekerjaan ini

kurang diminati bahkan dihindari. Pekerjaan ini memang tidak memiliki standar jenjang karier, kenaikan kompensasi sangat tergantung kepada siapa yang diikuti. Di sisi lain asisten kadang tidak menyadari tingkat pendidikan yang sudah ditempuhnya hanya minimal dan tidak memiliki keahlian khusus. Asisten cenderung menuntut kompensasi tinggi, namun tidak profesional bahkan tingkat kejujurannya pun masih perlu dipertanyakan. Akibatnya ibu rumah tangga muda (bekerja maupun tidak bekerja), lebih memilih gaya hidup praktis, tidak memerlukan banyak biaya maupun pikiran di dalam mengelola rumah tangganya. Ibu rumah tangga yang tidak memiliki asisten di rumahnya lebih condong membeli masakan jadi, ataupun menggunakan bumbu atau masakan instan. Mencuci pakaian menggunakan jasa *laundry*, sehingga pekerjaannya menjadi ringan karena hanya membersihkan rumah. Untuk mengepel lantai digunakan peralatan sedot debu multi fungsi. Bila di rumah sudah memiliki mesin cuci, tetapi malas menyetrika, jasa *laundry* masih bisa menjadi alternatif pilihan, karena biayanya lebih murah.

Pergeseran budaya pengelolaan rumah tangga, menjadi sangat terasa. Terutama untuk suami dan istri bekerja, bahkan anaknya pun sejak kecil sudah harus masuk ke TPA (Tempat Penitipan Anak). Sehingga budaya leluhur tentang pekerjaan rumah tangga sehari-hari pelan-pelan ditinggalkan dan digantikan oleh peralatan canggih maupun 'serba beli'. Perilaku ini tentu saja akan diikuti oleh anak-cucu secara turun temurun, karena contoh kehidupannya yang digunakan sebagai potret keluarga dan memberi kemudahan lebih mudah diadopsi, dibandingkan cerita sejarah yang dianggap kuno.

Plus-minus pola pengelolaan pekerjaan di dalam rumah tangga, ternyata mampu memunculkan kreatifitas dari sebagian masyarakat dengan memanfaatkan teknologi maupun tenaga sebagai modal usaha bisnisnya. Pekerjaan 'asisten' yang salah satunya adalah mencuci dan menyetrika menjadi sebuah usaha yang menguntungkan. Istilah yang digunakan pun tidak menggunakan istilah bahasa Indonesia tetapi menggunakan istilah bahasa Inggris untuk mengangkat 'derajat' dari pekerjaan rendah menjadi pekerjaan yang diperhitungkan, yaitu *laundry*. Usaha *laundry* dipandang cukup menguntungkan, hal ini ditandai dengan munculnya usaha *laundry* yang tumbuh di beberapa kota, khususnya Yogyakarta seperti jamur tumbuh di musim hujan. Pendataan jumlah usaha *laundry* sulit didapat, karena pengusaha *laundry* jarang yang mengurus ijin usahanya. Usaha *laundry* muncul pada saat seseorang melihat peluang bisnis di lingkungan padat penduduk yang sibuk bekerja ataupun kuliah.

Banyaknya usaha *laundry* menunjukkan usaha ini diminati oleh sebagian masyarakat karena modalnya relatif kecil dan prosesnya mudah, terutama untuk mencuci baju harian. Hampir setiap wanita dewasa bahkan laki-laki memiliki keahlian dalam hal cuci-mencuci tersebut, perbedaannya pada tingkat keahlian agar cucian tidak mudah sobek, warna tetap cemerlang, wangi, halus serta terlihat rapi saat pakaian dikenakan. Keahlian khusus diperlukan, jika mencuci baju yang bahannya sensitif terhadap air, sehingga perlu *dry clean*. Keahlian di bidang ini diperlukan, karena perlu pengetahuan tentang komposisi bahan kimia yang pas agar baju menjadi bersih tetapi tidak rusak. Pekerjaan cuci-mencuci bisa dilakukan di rumah, tidak harus menyewa tempat khusus untuk itu, sehingga memiliki peluang bisnis yang menarik. Pekerjaan ini bisa menjadi pekerjaan sampingan bagi para ibu rumah tangga apabila mampu melihat peluang bisnis di lingkungan tempat tinggalnya.

Mencermati perkembangan usaha bisnis *laundry* yang berkembang pesat dan segmen pasarnya mayoritas kaum muslim, maka muncul pertanyaan:

1. Apakah usaha bisnis *laundry* sudah memenuhi syariat Islamiah (bersih dari najis)?
2. Apakah masyarakat pengguna jasa *laundry* mempertanyakan tentang kebersihan cucian dari najis?
3. Apakah penjual jasa *laundry* mengetahui cara mencuci yang bersih dari kotoran dan najis secara benar?
4. Apakah peluang bisnis *laundry* di DIY, khususnya di daerah tempat kos masih terbuka?

Menarik untuk dicermati, cucian bersih (bahkan mungkin halus setrikaannya dan wangi) tidak berarti bersih dari najis. Bersih dari najis adalah persoalan cara mencuci (proses mencuci)

pakaian tersebut yang selalu siap digunakan untuk menjalankan ibadah sholat. Jadi persoalan cucu-mencuci dikhususkan bagi kaum muslim/muslimat dan tidak bermasalah untuk kaum non muslim.

Untuk memunculkan daya tarik kaum muslim/muslimat ada beberapa pengusaha bisnis *laundry* menambahkan kata syariah untuk nama usahanya, sehingga nama usahanya '*Laundry Syariah...*'. Melihat kenyataan tersebut, tentunya masyarakat muslim harus jeli, jika menggunakan jasa *laundry*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik, karena hanya ingin mengungkap berbagai hal tentang kesadaran masyarakat muslim pada umumnya, dan pengguna serta penjual jasa *laundry* pada khususnya dalam hal kebersihan cucian (pakaian) dari najis. Faktor bersih dari najis merupakan hal penting atau tidak bagi responden, sehingga menjadi prioritas pemilihan tempat untuk *laundry*. Selain itu, profil responden pengguna jasa *laundry*, yang menempuh studi pada Perguruan Tinggi berlatar belakang Islam cukup menarik untuk diteliti. Asumsi yang digunakan adalah mereka mengetahui cara membersihkan najis dengan benar dan kewajiban kaum muslim ataupun muslimat menggunakan pakaian bersih dari najis, agar ibadah sholatnya tidak terhalang.

Penelitian ini memiliki dua kelompok populasi yang tidak saling mempengaruhi, yaitu pengguna jasa *laundry* dan penjual jasa *laundry*. Populasi pengguna jasa *laundry* adalah mahasiswa muslim di salah satu perguruan tinggi berbasis Islam di Yogyakarta¹, yang kos serta menggunakan jasa *laundry*. Dipilihnya populasi ini dengan pertimbangan antara lain:

1. Mahasiswa kos dapat memberikan informasi tentang besarnya rata-rata pemakaian jasa *laundry* per orang dalam satu minggu.
2. Kesibukan mahasiswa cukup padat, sehingga tidak punya waktu banyak untuk mencuci pakaian.
3. Fasilitas di tempat kos tidak memungkinkan untuk menjemur ataupun keterbatasan penggunaan kapasitas listrik untuk setrika.
4. Cari praktis (malas)
5. Lokasi tempat kos dekat dengan jasa *laundry*.

Sampel pengguna jasa *laundry* diambil sebanyak 100 mahasiswa dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Pertimbangan peneliti adalah: tidak semua mahasiswa menggunakan jasa *laundry*, sehingga penggunaan metode pengambilan sampel cara lain sulit diterapkan. Selain itu responden cenderung memiliki perilaku homogen serta tingkatan kelas sosial sama.

Populasi penjual jasa *laundry* adalah semua penjual jasa *laundry* di DIY. Sampel penjual jasa *laundry* diambil dari 5 lokasi yang berada disekitar kampus berbasis Islam yang diharapkan pembeli jasanya adalah mahasiswa kos yang kuliah di kampus tersebut dan lingkungan pondok pesantren dan lokasi jauh dari lingkungan kampus secara *accidental*. Lokasi tersebut adalah: *Laundry* Ngemplak dan Jalan Kaliurang (dekat kampus Universitas Islam Indonesia); daerah Gamping (dekat dengan Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta); *laundry* di daerah Krapyak; *laundry* syariah di daerah Monjali dan *Laundry* di daerah Janti. Perolehan data dari sisi penjual jasa *laundry* sebagai penyeimbang data responden pembeli jasa. Informasi dari penjual jasa *laundry* berisi tentang proses mencuci pakaian yang dilakukannya.

Kuesioner yang dibagikan kepada responden sudah dilakukan uji Validitas, khususnya yang berhubungan dengan 'isi' (*content*) untuk mengetahui pertanyaan tersebut sudah mampu mengukur apa yang seharusnya diukur atau belum. Uji Reliabilitas untuk mengetahui konsistensi jawaban agar dapat diketahui responden bersungguh-sungguh atau tidak di dalam mengisi kuesioner. Uji reliabilitas menggunakan pertanyaan yang beruntun untuk 'suatu bahasan tertentu' dan untuk mengetahui reliabel atau tidaknya menggunakan dasar konsistensi jawaban antara satu pertanyaan

¹ Penelitian ini tidak menyebutkan nama perguruan tinggi obyek, dimaksudkan untuk menjaga obyektivitas penelitian dan kerahasiaan obyek.

dengan pertanyaan lainnya. Kuesioner ini menggunakan pertanyaan tertutup dengan alternatif pilihan berganda dan pertanyaan terbuka dengan jawaban ringkas. Sehingga tidak bisa diuji reliabilitas statistiknya.

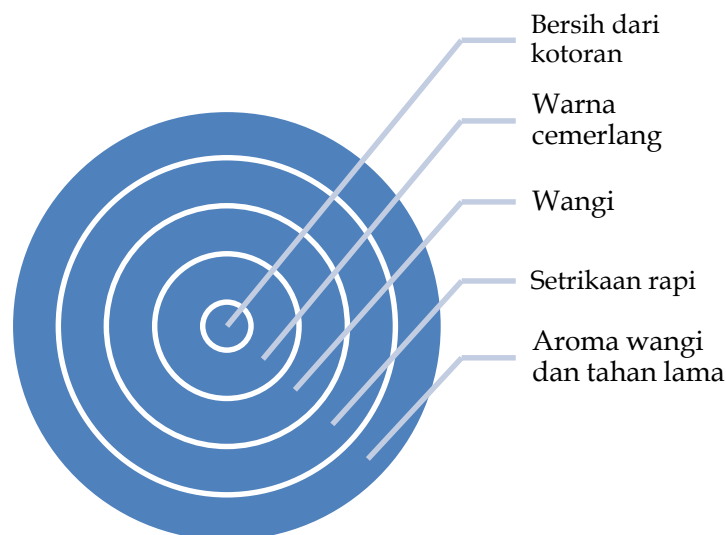
Kuesioner untuk pengusaha *laundry* umum maupun *laundry* berbasis syariah berupa pertanyaan terbuka diawali dengan urutan pekerjaan pada saat pembeli jasa datang sampai dengan proses mencuci selesai, serta beberapa pertanyaan bersifat umum. Tentu saja sampel penjual jasa *laundry* diambilkan di lokasi yang banyak ditempati oleh mahasiswa kos yang studi di Perguruan Tinggi berbasis Islam, meskipun pelanggannya tidak hanya mahasiswa. Tujuan pemilihan penjual jasa *laundry* hanya untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan cara mencuci pakaian agar bersih dari kotoran dan najis, sehingga dapat dikenakan pada saat menjalankan ibadah shalat.

Kuesioner untuk penjual jasa *laundry* mencakup pertanyaan tentang:

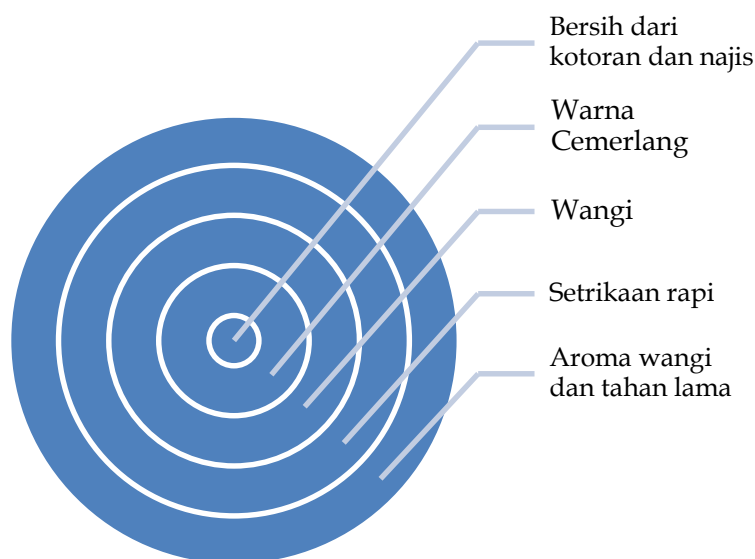
1. Kegiatan awal pada saat penerimaan pakaian kotor.
2. Urutan proses mencuci pakaian.
3. Cara menghilangkan najis pada pakaian pelanggan.
4. Rata-rata berat pakaian yang dicucikan oleh pengguna jasa setiap kali mencuci pakaian.
5. Biaya cuci pakaian per kilogram.
6. Rata-rata keuntungan per bulan.

LANDASAN TEORI

Proses mencuci dilakukan dengan maksud menghilangkan kotoran, baik berupa debu, keringat ataupun kotoran lain, sehingga jika dipakai atau dilihat terlihat bersih, rapi, nyaman dan mungkin wangi. *Core benefit* yang ditawarkan oleh penjual jasa cuci pakaian adalah bersih dari kotoran. Namun *core benefit* (inti produk) tersebut menjadi berbeda kalau segmen pasarnya adalah masyarakat muslim. Berikut adalah lima tingkatan produk (jasa *laundry*) yang dibedakan untuk pembeli jasa dengan segmen pasar masyarakat non muslim (i) dan masyarakat muslim (khususnya penganut Mahzab Syafi'i) pada gambar (ii). Lima tingkatan tersebut meliputi *Core benefit*; *Basic product*; *Expected product*; *Augmented product* dan *Potential product* (Kotler dan Keller, 2009).



Gambar i. Segmen pasar masyarakat non muslim



Gambar ii. Segmen pasar masyarakat muslim

Inti produk jasa cuci pakaian yang segmen pasarnya masyarakat muslim tidak sekedar bersih dari kotoran, namun bersih dari kotoran dan najis. Hal ini sangat penting, karena kaum muslim diwajibkan menjalankan sholat lima waktu dengan menggunakan pakaian bersih dari kotoran ataupun najis (*thabarab*), untuk semua pakaian yang dikenakan pada waktu sholat. Menurut Wahbah (2010) *thabarab* secara bahasa bersih dan suci dari kotoran dan najis *bisi* (yang dapat terlihat), seperti kencing atau lainnya, dan najis *ma'navi* (yang tidak kelihatan zatnya) seperti aib dan maksiat. Secara istilah syara' *thabarab* ialah bersih dari najis baik najis *baqiqi*, yaitu *khubut* (kotoran) atau najis *bukmi*, yaitu hadas (Wahbah, 2010). Najis *bukmi* adalah najis yang terdapat pada beberapa bagian anggota badan yang menghalangi sahnya shalat. Najis ini terdiri atas hadas kecil yang dapat dihilangkan dengan wudlu dan hadas besar yang dapat dihilangkan dengan mandi. Najis yang mengenai pakaian harus dibersihkan atau disucikan dahulu baru bisa digunakan untuk menjalankan shalat.

Menghilangkan najis yang mengenai pakaian, badan dan tempat untuk sholat wajib dilakukan bila mau menjalankan sholat. Hal ini antara lain berdasarkan firman Allah SWT:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ

Dan bersihkanlah pakaianmu (QS. Al-Muddatstsir: 4)

Najis, dapat dibagi menjadi empat, yaitu najis ringan (*Najis Mukhaffafah*), Najis sedang (*Najis Mutawassithah*), Najis berat (*Najis Mughhalladah*) dan Najis yang dimaafkan (*Najis Ma'fu*).

- a) Najis ringan (*Najis Mukhaffafah*) yaitu najis yang ringan. Pakaian yang terkena najis ini, untuk mensucikannya cukup dengan cara memercikan air pada tempat yang terkena najis, tidak harus dicuci atau dibasuh. Contoh najis jenis ini adalah kencing anak laki-laki yang belum makan, selain air susu ibunya.
- b) Najis sedang (*Najis Mutawassithah*) yaitu najis yang kadarnya menengah. Pakaian yang terkena najis ini harus disucikan dengan jalan dicuci dengan bersih sehingga hilang bekasnya, baunya ataupun rasanya. Najis yang masuk dalam kelompok ini antara lain darah haid, nanah, dsb. Najis jenis ini bisa dibagi menjadi dua yaitu najis *ainiah* dan najis *bukmiyah*. Najis *ainiah* adalah najis yang terlihat secara kasat mata, sedangkan najis *bukmiyah* adalah najis yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Pakaian yang terkena najis *ainiah* harus dihilangkan terlebih dahulu dzatnya baru kemudian dicuci dengan menggunakan air mengalir. Pakaian yang terkena najis *bukmiyah*

seperti terkena arak yang sudah mengering, maka hanya perlu mencucinya dengan air mengalir saja.

- c) Najis berat (*Najis Mughballadah*) yaitu najis yang berat. Pakaian atau bagian badan yang terkena najis ini harus disucikan dengan dicuci menggunakan air sebanyak 7 kali siraman dan salah satu di antaranya dicampur dengan tanah (HR. At-Turmuzy). Yang termasuk dalam najis ini adalah najis yang berasal dari babi atau anjing. Misal pakaian terkena darah, maka harus diketahui darah apa. Bila darah itu adalah darah babi atau anjing, maka termasuk dalam najis berat; namun bila darah ayam termasuk dalam najis sedang.
- d) Najis yang dimaafkan (*Najis Ma'fu*) yaitu najis yang sukar dikenali maka dapat dimaafkan dan dianggap tidak terkena najis. Pakaian yang terkena najis *ma'fu* bersifat suci walaupun ia tidak dicuci, contohnya; kaki dan ujung celana atau sarung yang terkena basah, serta tidak dapat diamati najis atau bukan.

Mengacu pada macam-macam najis tersebut, maka dalam proses mencuci pakaian diperlukan kehati-hatian, agar pakaian bersih dari kotoran dan najis. Proses mencuci dapat dilakukan secara manual, perlu tenaga ekstra namun lebih terjamin bersihnya dari najis. Di sisi lain, penggunaan mesin cuci merupakan salah satu alternatif cara mudah untuk mencuci terutama dalam jumlah besar. Perkembangan teknologi telah memungkinkan mesin cuci melakukan pembersihan dari najis dengan cara dialiri air mengalir, serta penggantian air dilakukan beberapa kali. Namun demikian ada juga mesin cuci yang tidak demikian prosesnya. Untuk itu pemilihan mesin cuci harus menjadi perhatian utama, jika pencucian pakaian sepenuhnya menjadi beban mesin cuci. Mesin cuci dengan teknologi sederhana, tidak bisa membersihkan najis secara langsung, harus diantisipasi dengan tenaga manusia, yaitu pembersihan najis sesuai ketentuan harus dilakukan sebelum pakaian kotor masuk ke dalam mesin cuci. Sehingga pakaian masuk ke dalam mesin cuci sudah bersih dari najis. Pakaian yang diperkirakan kena hadas dan atau najis (misal: pakaian dalam wanita, pakaian anak kecil yang kena air kencing) sebaiknya dibersihkan dari najis terlebih dahulu sebelum dicampur dengan pakaian yang tidak terkena najis. Demikian juga halnya pakaian orang yang memiliki anjing (non muslim) sangat mungkin baju atau celananya terkena najis. Untuk itu perlu dilakukan pembersihan dari najis terlebih dahulu agar najisnya tidak menulari pakaian lain.

Jasa *laundry* pakaian merupakan jasa cuci pakaian yang dimungkinkan memberikan nilai positif kepada pelanggannya, karena bisa meringankan pekerjaan rutinitasnya. Jasa ini merupakan peluang bisnis yang menguntungkan bagi sebagian orang. Pertanyaan menarik terhadap para penjual jasa *laundry* adalah: Sudah bersih dari najiskah pakaian yang telah dicucinya? Pertanyaan ini wajib ditanyakan oleh kaum muslim yang menjalankan ibadah sholat, mengingat pakaian yang dikenakan pada waktu sholat harus bersih dari kotoran dan najis. Pengertian bahwa yang harus bersih dari najis adalah mukena, sarung, sajadah dan semacamnya (peralatan sholat) adalah pengertian yang salah, karena pakaian yang melekat di badan saat menjalankan ibadah sholat juga harus bersih dari najis.

PEMBAHASAN

Jumlah sampel pengguna jasa sebanyak 100 orang, ternyata sebanyak 11 jawaban responden dapat dikatakan tidak reliabel, karena jawaban antara satu pertanyaan dengan pertanyaan lain yang berkaitan secara langsung, dijawab tidak sinkron. Sehingga 11 jawaban responden tidak bisa digunakan sebagai data penelitian. Responden dalam penelitian ini sebanyak 89 orang saja.

Profil responden di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jumlah responden sebagian besar perempuan 55 orang (61,8%) berstatus mahasiswa, dengan kelas sosial menengah bawah. Kelas sosial diketahui dari rata-rata uang saku per bulan sebesar Rp 500.000,00 sampai dengan Rp 1.000.000,00; sebanyak 53 orang (60%), biaya sewa kamar kos rata-rata berkisar antara Rp 225.000,- sampai dengan Rp 375.000,00 sebanyak 65 orang (73%); kendaraan yang digunakan sehari-hari sepeda motor sebanyak 79 orang (89%) dan

penghasilan orang tua berkisar antara Rp 2.000.000,00 sampai dengan Rp 5.000.000,00 sebanyak 50 orang (56%) dengan pekerjaan yang sangat beragam. Jumlah pegawai negeri sipil sebanyak 32 orang dan berwiraswasta 33 orang. Asal responden dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah sebanyak 51 orang (57%).

Responden mencuci pakaian dengan berat cucian rata-rata sekitar 3kg-5kg. Variasi waktu penyelesaian nyuci pakaian sangat beragam. Hal ini wajar, mengingat tingkat kesadaran akan kebersihan masing-masing orang berbeda serta sensitifitas terhadap pakaian kotor untuk laki-laki dan perempuan juga berbeda. Biaya cuci pakaian per kilogram berkisar antara Rp 2.000,00 sampai dengan Rp.4.400,00. Biaya ini sangat dipengaruhi oleh lokasi pendirian usaha, waktu selesainya cucian siap diambil, serta persaingan sesama penjual jasa *laundry* di daerah tersebut. Pertimbangan lainnya adalah kondisi ekonomi pasar potensialnya. Responden mengeluarkan biaya selama satu bulan untuk mencuci pakaian lebih dari Rp 30.000,00 sebanyak 56 orang (63%). Waktu dan berat baju yang dicucikan untuk masing-masing mahasiswa tidak sama, tergantung situasi dan kondisi.

Responden tidak menggunakan jasa *laundry* tetap, mereka memilih berpindah-pindah karena masih mencari penjual jasa *laundry* yang dianggap paling cocok. Mayoritas responden tidak menanyakan proses pencucian 61 orang (69%), namun mereka merasa yakin bahwa pakaiannya sudah bebas dari najis sebanyak 51 orang (58%). Alasan bersih dari najis adalah sudah terlihat bersih dan wangi (33 orang atau 37%); mengetahui proses pencucian pakaian (7 orang atau 8%), pemilik usaha *laundry* orang muslim (4 orang atau 4,5%) dan jawaban lain beragam.

Atas dasar jawaban tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Responden tidak menyadari bahwa pakaian terlihat bersih dan wangi, bukan berarti pasti sudah bersih dari najis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden tidak memiliki wawasan tentang bersih dari najis harus melalui proses tertentu. Tidak hanya sekedar sudah terlihat bersih dan wangi.
2. Responden tidak merasa perlu mengetahui proses mencuci, yang dipentingkan hanyalah bersih dari kotoran yang terlihat dan wangi. Pakaian hasil cucuannya sudah bersih dari najis atau belum kurang menjadi perhatian. Hal ini terbukti responden tidak bertanya tentang urutan proses cara mencuci pakaiannya. Kemungkinan lain, responden merasa bahwa pakaiannya tidak terkena najis, jadi proses mencuci dengan cara apapun tidak menjadi masalah baginya. Adanya kemungkinan pakaiannya terkena najis dari pakaian orang lain, yang dicuci secara bersamaan dengan pakaiannya, tidak menjadi pertimbangan.
3. Pemilik *laundry* orang muslim. Jawaban ini menunjukkan bahwa responden menggunakan asumsi semua pengusaha *laundry* yang memeluk agama Islam, sudah mengetahui proses mencuci yang bersih dari kotoran dan najis.

Berdasarkan mayoritas profil responden tersebut menunjukkan bahwa responden tidak atau kurang memperhatikan pakaian yang digunakan untuk beribadah sudah terbebas dari najis atau belum. Kesadaran untuk menerapkan syariat Islam yang sederhana yaitu pakaian untuk menjalankan ibadah sholat harus bersih dari najis kurang mendapat perhatian. Pada hal pakaian sehari-hari kaum muslim juga digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat. Kenyataan bahwa semua pakaian kaum muslim sangat mungkin digunakan untuk sholat, kurang mendapat perhatian oleh penjual jasa *laundry*. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Kepentingan untuk persyaratan menjalankan sholat wajib lima kali dalam sehari, bahkan mungkin lebih (karena menjalankan sholat sunah) juga kurang mendapatkan perhatian dari responden pembeli jasa *laundry*. Pada umumnya orang cenderung berhati-hati dalam proses pencucian mukena, baju ataupun sarung sebagai penutup aurat (peralatan ibadah), namun kurang memperhatikan proses mencuci untuk pakaian yang dikenakan pada saat menjalankan ibadah sholat. Demikian juga halnya dengan penjual jasa *laundry* kurang memperhatikan tentang pakaian yang dicuci sudah terbebas dari najis atau belum. Konsentrasi pekerjaan mereka pada kebersihan, kerapian dan wanginya pakaian. Penyebab tindakan penjual jasa *laundry* ini (meskipun penjual jasa *laundry* orang muslim) antara lain:

1. Kurang memahami tata cara mencuci yang bisa menghilangkan najis, utamanya bersih dari kotoran, warna terlihat cemerlang dan wangi.
2. Cari mudah dan praktis, sehingga hanya perlu waktu singkat untuk penyelesaian proses pencucian.
3. Berusaha seminimal mungkin penggunaan air untuk proses mencuci.
4. Tidak menyadari dampak dari pakaian yang tidak bersih dari najis, digunakan untuk sholat membatalkan ibadah shalatnya.
5. Penjual jasa *laundry* hanya berpikir untuk mendapat keuntungan, tidak berpikir tentang keberkahan dari rizki yang didapat.

Demikian juga halnya dengan usaha jasa *laundry* yang menggunakan label syariah, pertanggung jawaban atas kebersihan cucian bebas dari najis masih perlu dipertanyakan. Kadang tambahan kata 'syariah' sekedar untuk menunjukkan bahwa penjual jasanya adalah kaum muslim. Konsekuensi logis dari penjual jasa *laundry* orang muslim, seharusnya memberikan isyarat memiliki tanggung jawab yang berhubungan dengan kesyari'ah-annya. Penggunaan istilah syariah tidak hanya untuk menarik perhatian pengguna jasa, yang mungkin memberikan bonus gratis untuk cucian mukena, sajadah maupun peralatan ibadah lainnya, namun memberikan rasa aman bahwa pakaian yang dikenakan pelanggan bebas dari najis, sehingga tidak membatalkan shalatnya.

Kondisi ini tentunya sangat berbeda dengan jasa *laundry* untuk kelas menengah atas, khususnya untuk jasa *laundry dry clean*. Pencucian dengan model *dry clean* memiliki kecenderungan untuk pakaian yang sensitif terhadap air. Bahkan penggunaan air untuk mencuci bisa berakibat bahan pakaian rusak atau mengecil (mengkerut). Sehingga proses pencucian harus dilakukan satu per satu, karena memiliki spesifikasi jenis kain yang berbeda. Untuk pencucian pakaian jenis ini cenderung menggunakan bahan kimia yang disemprotkan ataupun menggunakan uap dalam proses pencuciannya. Sehingga kemungkinan terkena atau tertular najis dari pakaian lain sangat kecil. Proses *dry clean* ini tidak bisa menghilangkan najis yang mengenai pakaian tersebut.

Menarik untuk ditindak lanjuti menyikapi proses pencucian dari jasa *laundry* ini adalah dilakukannya penelitian secara lebih mendalam, serta sosialisasi tentang najis dan cara membersihkannya. Sosialisasi dapat dilakukan oleh pihak kampus yang menjalankan kuliah kerja nyata ataupun bagian dari pengabdian masyarakatnya, agar masyarakat mengetahui manfaat dari cucian bersih yang bebas dari najis. Tindakan ini perlu dilakukan secara berkala, sekaligus untuk pengawasan atas aplikasi dari sosialisasi yang pernah dilakukan. Proses pencucian najis memiliki kecenderungan lebih banyak memerlukan waktu, air dan tenaga manusia dalam proses pencuciannya. Sehingga secara tidak langsung akan mengurangi keuntungan penjual jasa *laundry* yang selama ini diperolehnya. Bagi penjual jasa *laundry* pemahaman tentang proses mencuci pakaian yang bersih dari kotoran dan najis, merupakan keharusan. Tindakan ini secara tidak langsung membantu pelanggan dalam menjalankan beribadah. Berkurangnya keuntungan bukanlah masalah besar, meskipun sedikit keuntungannya tetapi mendapatkan keberkahan, dan akan diganti berlipat pada saatnya nanti.

Usaha *laundry* pada dasarnya tidak harus dengan nama 'syariah' namun proses mencucinya haruslah syar'i, mengingat mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim. Konsekuensi dengan agama yang dianut serta kemungkinan pakaian tersebut digunakan untuk menjalankan sholat, maka sudah sewajarnya pengusaha *laundry* baik muslim maupun non muslim memberikan pelayanan yang 'tidak merugikan' pelanggannya. Di sisi lain pengguna jasa *laundry* kadang kurang memperhatikan hal tersebut, sebagai akibat keterbatasan wawasan ataupun merasa 'kurang penting'. Tujuan utamanya hanyalah duniawi saja, yaitu pakaian bersih, dipakai rapi dan wangi. Jika pengusaha *laundry* ber'merk' syariah, maka tanggungjawabnya terhadap Allah SWT harus benar-benar dipertanggung jawabkan.

Berikut adalah jawaban kuesioner dari beberapa penjual jasa *laundry*:

Krapyak Kulon, Sewon, Yogyakarta

Proses pencucian pakaian

1. Pihak *laundry* tidak menanyakan mana pakaian konsumen yang najis, mana yang tidak. Namun *laundry* tersebut berada di lingkungan pesantren, sehingga kebanyakan pengguna jasa sudah memiliki kesadaran mengenai suci dan najisnya pakaian. Pada awal transaksi pengguna jasa *laundry* akan menjelaskan mana pakaian yang terkena najis dan mana yang tidak terkena najis tetapi kotor.
2. Jika pengguna jasa *laundry* langsung menyerahkan pakaian *laundry* tanpa menjelaskan najis tidaknya, maka oleh petugas *laundry* dianggap najis *bukmi*. Najis *bukmi* adalah najis yang tidak nampak oleh mata, lantaran sudah tidak ada lagi rasa, warna atau aroma. Najis *bukmiyah* ini dihilangkan hanya dengan mengalirkan air di atasnya sekali saja. Cara ini dilakukan sesuai nasihat dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir (sesuai pendapat Imam Syafi'i dalam kitab Kasyifatus). Untuk pakaian yang diketahui benar-benar terkena najis atau tergolong najis '*ainiyah*' (najis yang dapat dilihat atau di cium aromanya atau dapat dirasa), misal: terkena kencing atau kotoran hewan atau alasan lainnya disendirikan lalu di siram dengan air mengalir, dihilangkan najisnya dengan dikucek menggunakan tangan. Setelah diyakini najisnya hilang, dicampur dengan pakaian *laundry* yang tingkat najisnya hanya *bukmiyah* saja.
3. Setelah pakaian yang terkena najis '*ainiyah*' dibersihkan, kemudian dicampur dengan pakaian lainnya dan dimasukkan ke dalam mesin cuci. Satu mesin cuci digunakan hanya untuk satu pengguna jasa *laundry*. Sebelum di aliri air, pakaian diperiksa terlebih dahulu agar terhindar dari benda-benda yang dapat merusakkan mesin cuci ataupun pakaian itu sendiri. Contohnya: jarum yang menempel di jilbab, uang logam.
4. Aliran air pertama digunakan untuk membilas pakaian. Setelah dirasa cukup, air bilasan di buang.
5. Selanjutnya pakaian kembali diberi air dari kran, dicampur dengan deterjen dan diputar oleh mesin cuci. Pakaian dengan noda yang membandel dicuci dan disikat secara manual baru menggunakan mesin cuci.
6. Air bekas mencuci dengan deterjen di buang, kemudian di aliri kembali dengan air kran untuk dibilas. Setelah itu pakaian di dalam mesin cuci kembali di aliri air lagi untuk dibilas kedua kalinya. Jika bilasan kedua dilihat masih kurang bersih, maka akan di bilas lagi sampai tiga kali. Jadi rata-rata pembilasan dilakukan sebanyak dua sampai dengan tiga kali tergantung tingkat kebersihannya.
7. Pakaian dikeringkan menggunakan mesin pengering
8. Pakaian yang keringnya belum sempurna, dikaitkan pada gantungan baju dan diangin-anginkan sampai kering.
9. Pakaian disemprot pewangi pakaian dan disetrika.
10. Pakaian dimasukkan ke dalam kantong plastik bening.
11. Pakaian siap diserahkan ke pelanggan.

Proses pencucian pakaian yang terkena najis

1. Mengaliri pakaian dengan air kran.
2. Mencuci atau mengucek bagian yang terkena najis, sehingga terlihat bersih.
3. Dibilas dengan air mengalir sampai diyakini suci

Rata-rata pengguna jasa mencucikan pakaian sebanyak 4 kilogram

Biaya *laundry* setiap kilogram cuci dan setrika dikenai biaya Rp 2.500,00 per kilogram.

Rata-rata keuntungan per bulan sebesar Rp 1.000.000,00

Laundry berlabel syariah ataupun tidak, jika penjual jasanya memiliki pengetahuan secara benar bagaimana membersihkan najis, seharusnya mentaati aturan agar pelanggan 'tidak dirugikan' pada saat digunakan untuk menjalankan ibadah sholat. Pada umumnya penjual jasa *laundry* yang

berada di lingkungan pondok pesantren ataupun bekerjasama dengan pengelola pondok pesantren akan dibekali wawasan tentang 'kesucian cucian', sehingga pelanggannya tidak akan merasa ragu untuk memakainya.

Laundry syariah di daerah Monjali

Proses mencuci yang dilakukannya:

1. Pakaian ditimbang
2. Pakaian dipisahkan antara yang luntur, putih atau terkena najis
3. Pakaian yang terkena najis setelah dipisahkan, dibersihkan najisnya terlebih dahulu
4. Dicuci dengan mesin cuci
5. Setelah proses melalui mesin cuci selesai, dilakukan pembilasan sebanyak tiga kali dengan air mengalir.
6. Pencucian pakaian untuk setiap individu dipisahkan (tidak dicampur dengan pakaian orang lain)
7. Dikeringkan
8. Disetrika

Strategi promosinya:

1. Jilbab, mukena dan peralatan sholat lainnya gratis (setiap hari)
2. Antar jemput pakaian kotor gratis.
3. Pembungkusan antara pakaian dewasa, anak-anak, pakaian dalam, dipisahkan.

Biaya cuci per kilogram sebesar Rp 4.000,00

Keuntungan rata-rata per bulan Rp 1.500.000,00 – Rp 2.000.000,00

Dari proses mencuci tersebut sudah bagus namun terjadi kesalahan urutan di dalam proses pencucian. Karena membersihkan di akhir mencuci memang bertujuan mengantisipasi jika diantara pakaian yang dicuci ada yang terkena najis tetapi tidak terdeteksi. Namun akan lebih baik jika yang pasti terkena najis dibersihkan terlebih dahulu, agar tidak menularkan najisnya ke pakaian lain. Untuk kehati-hatian semua pakaian yang akan dicampur ke dalam mesin cuci dialiri air terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam mesin cuci. Diakhir proses mencuci, dilakukan pengulangan kembali (bila memungkinkan) akan lebih menjamin kebersihan pakaian dari najis. Jika proses mesin cuci secara otomatis mengeringkan, maka sudah dikeringkan harus dibasahi lagi dengan air mengalir, akan terjadi pemborosan waktu dan tenaga.

Penjual Jasa Laundry di daerah Gamping:

Proses pencucian pakaian:

1. Pengguna jasa datang, pakaian ditimbang, kemudian diberi nota.
2. Penjual jasa mensyaratkan pakaian yang terkena najis harus sudah dibersihkan terlebih dahulu, sebelum dibawa ke *laundry* tersebut, sehingga penjual *laundry* hanya tinggal mencuci kotoran (yang bukan najis) saja. Tanggung jawab kebersihan najis ada pada pemilik pakaian.
3. Baju yang luntur disendirikan
4. Setelah dicuci dikeringkan.
5. Disemprot pewangi pakaian dan disetrika
6. Dimasukkan ke dalam bungkus/tas

Biaya per kilogram jasa cuci sebesar Rp 3.000,00. Rata-rata per orang mencucikan pakaian seberat 5 kg (masyarakat umum). Keuntungan rata-rata per bulan Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00

Kreatifitas jasa *laundry* cukup bagus, karena tidak mau menanggung resiko pakaian tidak bersih dari najis, meskipun terkesan cari enakya sendiri. Cara ini cukup baik karena kebersihan najis pertanggung jawabannya langsung kepada Allah SWT. Hanya saja ditinjau dari sisi pekerjaan dapat dikatakan tidak profesional. Mau mendapatkan keuntungan namun tidak mau menerima kesulitannya.

Penjual jasa *Laundry* di Ngemplak.

Proses pencucian pakaian

1. Pelanggan menyerahkan langsung pakaiannya ke petugas *laundry* tanpa di tanya terlebih dahulu mana yang najis, mana yang tidak najis.
2. Bila ada pakaian najis biasanya pembeli jasa memberitahu, tetapi jarang ada pemberitahuan ini. Bila ada pakaian yang kena najis maka mencucinya dipisah. Pakaian dikucek terlebih dahulu dengan menggunakan deterjen, setelah nodanya hilang diikutkan dengan pakaian yang lain.
3. Penjual jasa menanyakan ada tidak pakaian yang digunakan untuk beribadah. Bila ada maka mencucinya dipisahkan.
4. Pakaian yang sudah diterima kemudian diproses dengan menggunakan mesin cuci. Tahap awal diberi air dan deterjen secukupnya.
5. Tidak ada perbedaan tata cara atau proses mencuci untuk pakaian yang digunakan untuk beribadah.
6. Langsung dicuci oleh mesin cuci tanpa bantuan tangan.
7. Setelah itu air bekas mencuci di buang dan diisi dengan air yang baru.
8. Air yang baru tersebut digunakan untuk membilas pakaian selama satu kali.
9. Usai dibilas langsung dikeringkan menggunakan mesin pengering.
10. Di beri pewangi
11. Di setrika.
12. Dikemas ke dalam plastik.
13. Pakaian siap diserahkan kepada pembeli jasa.

Menurut pengusaha *laundry*, jika pakaian terkena najis cara mencucinya masih sama dengan mencuci pakaian yang lain, sesuai Standart Operasional Posedur (SOP) di atas. Pengguna jasa *laundry*, rata-rata sebanyak 2 kg untuk sekali datang. Biaya *laundry* setiap kilogramnya Rp 4.000,00 dan rata-rata keuntungan setiap bulan sebesar Rp 750.000,00 sampai Rp. 1.500.000,00 per bulan.

Penjual jasa *Laundry* di Jl Kaliurang.

Proses pencucian pakaian

1. Pelanggan menyerahkan langsung pakaiannya ke petugas *laundry* dan ditanya terlebih dahulu mana yang kena najis ataupun luntur. Jika ada yang luntur tetapi pelanggan tidak memberitahu penjual tidak bertanggung jawab akan akibatnya. Pakaian yang terkena najis direndam, dibersihkan hingga bersih dan wangi dan dikerjakan dengan tangan (manual).
2. Pakaian yang sudah diterima kemudian diproses di mesin cuci dan tidak ada perbedaan tata cara atau proses mencuci. Tahap awal diberi air dan deterjen secukupnya.
3. Diberi pewangi.
4. Di setrika.
5. Dikemas ke dalam plastik.
6. Pakaian siap diserahkan kepada pembeli jasa.

Pengguna jasa *laundry*, rata-rata mencucikan pakaian sebanyak 2 – 3 kg untuk sekali datang. Biaya *laundry* setiap kilogramnya Rp 3.000,00 dan rata-rata keuntungan setiap bulan sebesar Rp 2.000.000,00.

Penjual jasa *laundry* di Ngemplak dan di Jl Kaliurang ini tidak melakukan pembersihan najis secara benar. Pakaian yang terkena najis hanya dihilangkan zatnya saja supaya kelihatan bersih, namun tidak dialiri dengan air yang mengalir. Sehingga dapat dikatakan bahwa persyaratan untuk menghilangkan najis belum terpenuhi. Pakaian tersebut tidak bisa digunakan untuk sholat.

Penjual jasa *Laundry* di daerah Janti

Proses pencucian pakaian:

1. Pegawai *laundry* menerima pakaian yang akan dicuci tanpa menanyakan mana yang terkena najis ataupun tidak terkena najis.
2. Pembeli jasa kadang memberi penjelasan mana yang terkena najis atau tingkat kotornya berat maupun kotor biasa.
3. Pakaian yang terkena najis atau memiliki tingkat kotor tinggi di rendam dengan air di mesin cuci.
4. Setelah direndam diputar menggunakan mesin cuci tanpa deterjen, tujuannya untuk menghilangkan najis atau kotoran yang membandel tersebut.
5. Usai diputar dengan mesin cuci, air bekas cucian tersebut dibuang.
6. Kemudian dimasukkan pakaian lainnya ke dalam mesin cuci yang berisi pakaian yang sudah diputar oleh mesin cuci pada awal proses.
7. Dialiri air kran dan deterjen secukupnya, lalu diputar dengan mesin cuci tanpa bantuan kucekan dengan tangan.
8. Air kotor bekas cucian dibuang.
9. Diberi air dari kran lagi untuk dibilas satu kali.
10. Dikeringkan.
11. Disemprot pewangi secukupnya dan disetrika.
12. Dikemas ke dalam plastik.
13. Pakaian siap diserahkan ke pembeli jasa.

Cara mencuci pakaian terkena najis:

1. Direndam terlebih dahulu di mesin cuci.
2. Dicuci menggunakan mesin cuci tanpa deterjen dan tanpa bantuan tenaga tangan.
3. Lalu air bekas cucian pakaian terkena najis dibuang.

Pengguna jasa rata-rata sekali datang mencucikan 1 sampai dengan 2 kilogram. Biaya *laundry* setiap kilogramnya untuk cuci dan setrika Rp 4.000,00 per kilogram. Biaya untuk cuci saja atau setrika saja Rp 2.500,00 per kilogram. Rata-rata keuntungan setiap bulan sebesar Rp 3.000.000,00 sampai Rp 4.500.000,00

Beberapa penjual jasa *laundry* menawarkan pencucian pakaian per keluarga atau per individu (dalam jumlah tertentu) tidak dicampur dengan cucian pakaian orang lain. Sudah cukupkah cara ini dilakukan untuk mengatasi bersih dari najis? Cucian pakaian dalam satu keluarga masih dimungkinkan terkena najis, meskipun mungkin hanya najis ringan. Jadi meskipun cucian individu ataupun keluarga sudah tidak dicampur, tidak ada jaminan tidak terkena najis. Pada dasarnya menghilangkan najis diperlukan prosedur khusus, sesuai dengan tuntunan, secara umum proses mencuci menggunakan air mengalir. Namun demikian prosedur penerimaan pakaian yang akan dicuci akan lebih baik dibuat, agar pakaian yang terkena najis bisa dipisahkan dari cucian lainnya.

Tahapan penerimaan pakaian yang akan dicuci dalam rangka memenuhi persyaratan syar'i adalah sebagai berikut:

1. Penjual jasa *laundry* harus menanyakan kepada pengguna jasanya tentang:
 - a) Pakaian yang terkena najis.

- b) Hewan peliharaan yang dimiliki dalam rangkaantisipasi adanya najis mughalladah yang memerlukan perlakuan khusus (misal: anjing).
 - c) Jika pakaian yang terkena najis mutawassithah (darah, kencing bayi, pakaian dalam perempuan) harus disendirikan agar tidak menular ke pakaian lainnya.
 - d) Pakaian yang warnanya luntur.
2. Cucian yang terkena najis harus disendirikan dan kemudian dicuci tersendiri dengan air mengalir atau sesuai ketentuan syariat yang berlaku, agar bersih dari najis.
 3. Cucian yang sudah bersih dari najis dicampurkan dengan cucian lain, baru dimasukkan ke dalam mesin cuci. Pakaian dari satu keluarga atau individu dalam jumlah besar dicuci dalam satu kali proses. Hal ini perlu dilakukan agar pakaian dari keluarga lain yang mungkin memiliki penyakit kulit ataupun hal lain yang sifatnya menular tidak tertularkan. Karena tidak semua bakteri yang berada pada pakaian bisa mati dengan sabun cuci yang digunakan.
 4. Pakaian yang diperkirakan luntur ataupun pengakuan dari pemilik pakaian memang luntur harus disendirikan agar tidak merusak warna baju lainnya. Pemisahan baju putih dan juga yang luntur dilakukan sebelum masuk ke dalam mesin cuci. Baju putih yang sangat kotor mungkin perlu proses perendaman dengan sabun pembersih khusus agar bisa lebih bersih.
 5. Pakaian untuk beribadah baik untuk laki-laki (sarung dan baju) maupun perempuan (mukena) serta sajadah dan perlengkapan lain, mendapat perlakuan khusus agar benar-benar bersih dari najis.
 6. Keringkan
 7. Beri pewangi pakaian
 8. Setrika
 9. Masukkan dalam plastik ataupun pembungkus yang sudah disediakan dengan tulisan **'kami jamin pakaian bersih dari najis'** selamat menjalankan ibadah sholat. Atau tulisan lain yang mampu meyakinkan pengguna jasa *laundry* bahwa cuciannya bersih, wangi, rapi dan bersih dari najis. Kepercayaan harus dibangun untuk mendapatkan pelanggan.

Cara mencuci pakaian yang dilakukan oleh penjual jasa *laundry* di daerah Ngemplak, Jalan Kaliurang dan Janti, menunjukkan kurangnya wawasan dalam membersihkan najis. Mereka hanya mementingkan bersih dari kotoran namun tidak bersih dari najis. Hal ini terbukti pakaian yang terkena najis disendirikan di dalam proses mencucinya dengan cara direndam. Tujuannya agar kotoran yang terlihat bisa hilang, kadang dibantu dengan dikucek menggunakan tangan (secara manual) namun tidak dibersihkan dengan air mengalir, sehingga najisnya tidak hilang.

Pada dasarnya pembeda *laundry* dengan *laundry* syariah adalah pada *core benefit* produk yang dijual. Jasa *laundry* pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dalam jumlah tertentu. Sementara *laundry* dengan dasar syariah bertujuan ibadah dan mendapat keuntungan tertentu. Tentu saja secara kuantitas, keuntungan yang didapat mungkin berbeda, namun mendatangkan keberkahan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar mendapatkan ridho Allah. Dakwah kebersihan cucian dari najis, akan membentuk kesadaran tentang hal ini, mengingat banyak orang 'kurang peduli' terhadap kebersihan pakaian dari najis.

Poin pertama tidak lazim dilakukan oleh penjual jasa, namun tindakan ini untuk sebagian orang yang mengetahui tujuannya akan memberikan nilai positif terhadap penjual jasa. Khususnya masyarakat muslim yang taat menjalankan ibadah. Kuesioner ataupun pertanyaan lisan hanya diberlakukan untuk pembeli jasa yang pertama kali datang, dan data ini harus di data oleh penjual jasa, sehingga tidak setiap kali datang melakukan kegiatan yang sama. Jika hal ini disampaikan tujuan pertanyaan tersebut dengan sopan dan ramah, tentunya akan dapat diterima dengan baik oleh calon pengguna jasa.

Poin ke 9 hanya untuk menunjukkan bahwa cara mencuci yang dilakukan sudah sesuai dengan tuntunan syariah, sehingga pengguna jasa *laundry* tidak ragu mengenakan pakaian tersebut untuk menunaikan ibadah shalat.

Proses ini memang lebih rumit bagi penjual jasa *laundry*, namun bisa membangun kepercayaan, sekaligus mengingatkan kepada pengguna jasa *laundry* bahwa bersih bukan jaminan bebas dari najis.

Peluang bisnis *laundry* syariah muncul pada segmen pasar masyarakat agamis. Keberhasilan akan dicapai dengan cara meyakinkan calon pembeli jasa bahwa penjual jasa *laundry* mampu memberikan jaminan 'pakaian bebas dari najis'. Keberhasilan usaha jasa *laundry* tidak bisa lepas dari strategi marketing mix (bauran pemasaran). Setelah jasa dikemas dengan baik, maka perlu dilakukan penentuan tarif atau biaya jasa *laundry* tersebut. Segmen pasar harus menjadi pertimbangan utama dalam penentuan biaya per kilogram berat cucian. Selain segmen pasar perlu penentuan kualitas jasa tersebut (kebersihan cucian, keharuman dan kerapian setrikaan). Sedangkan kebersihan dari najis tidak disarankan sebagai dasar penambahan biaya, karena bersih dalam Islam adalah bersih dari kotoran termasuk di dalamnya adalah bersih dari najis. Proses pencucian harus disampaikan secara terbuka, agar pengguna jasa bisa menilai sudah syar'i atau belum proses yang dilakukan. Kritik dan saran harus diterima dengan tangan terbuka serta senyuman. Menjual jasa merupakan menjual pelayanan terbaiknya dalam rangka memenangkan persaingan. Hal lain yang harus dipertimbangkan di dalam penentuan tarif adalah tarif pesaing untuk segmen pasar yang sama.

Perolehan keuntungan penjual jasa *laundry* sangat beragam, tergantung pada jumlah berat pakaian yang dicuci. Kondisi cuaca serta seringnya pelanggan bepergian akan berpengaruh terhadap banyak-sedikitnya pakaian dibawa ke *laundry*. Selain itu, penggunaan mesin cuci modern atau mesin cuci sederhana, proses mencuci dikombinasi mesin dengan manual akan berdampak pada besarnya keuntungan yang didapat.

Periklanan perlu dilakukan untuk menimbulkan daya tarik. Iklan tidak harus dengan biaya mahal, mengingat usaha jasa *laundry* pesaingnya sangat banyak, terutama untuk lokasi tempat kos. Di daerah yang banyak menjual jasa kos, memiliki kecenderungan banyak usaha *laundry*-nya, sehingga persaingan cukup ketat. Guna memenangkan persaingan secara sehat, faktor pelayanan dapat digunakan sebagai kunci penentu. Kemudian didukung dengan slogan usahanya tentang jaminan kebersihan pakaian dari najis. Misalnya: penulisan pada plastik pembungkus pakaian 'kami jamin pakaian anda bersih dari najis, selamat menjalankan ibadah shalat'. Bersih, rapi dan wangi membuat diriku menjalankan ibadah shalat maupun mengaji menjadi khusus' atau kalimat lain yang bernilai dakwah. Selain tulisan pada plastik pembungkus, bisa dibuat brosur ataupun spanduk di depan usahanya dengan pemberian informasi kebersihan pakaian dari kotoran dan najis. Kalimat dibuat menarik, sehingga memotivasi orang untuk membacanya dan menyadari pentingnya pakaian bersih untuk beribadah shalat.

KESIMPULAN

1. Masih banyak penjual jasa *laundry* yang tidak memiliki wawasan cara mencuci bersih dari kotoran dan najis secara benar untuk pakaian muslim.
2. Masih banyak pengguna jasa *laundry* yang kurang peduli terhadap kebersihan najis yang masih melekat pada pakaiannya, sehingga meskipun tidak bersih tetap digunakan untuk menjalankan ibadah shalat.
3. Bisnis *laundry* masih memiliki peluang menarik untuk ditekuni dan dikerjakan secara syar'i dan profesional.
4. Sosialisasi tentang pakaian bersih dan wangi, bukan jaminan pakaian bersih dari najis perlu ditindak lanjuti dari berbagai pihak. Penelitian ini hanya sebagai pembuka wawasan tentang kepedulian pemakaian pakaian 'bersih', apabila dipandang penting, penelitian ini bisa ditindak

- lanjuti dengan menggunakan sampel dari mahasiswa beberapa perguruan tinggi berbasis Islam maupun umum. Selain itu sampel penjual jasa *laundry* dalam jumlah lebih besar dengan variasi ukuran *laundry* besar, sedang dan kecil, dikhususkan pada pelanggan mayoritas muslim.
5. Peluang usaha *laundry* masih cukup besar, meskipun persaingan cukup ketat. Cara memenangkan persaingan melalui ‘jaminan bersih dari najis’ melalui slogan yang ditulis pada plastik pembungkusnya, brosur maupun spanduk. Munculnya kesadaran beribadah dengan mengenakan pakaian yang tidak membatalkan sholat, merupakan kewajiban sesama muslim untuk saling mengingatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Basu Swastha Dh. Dan Irawan, 2002, *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta: Liberty.
- Basu Swastha Dh. dan T. Hani Handoko, 2012, *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: Liberty.
- Cresswell, 2014, *Research Design*, (terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engel, F James, 2012, *Perilaku Konsumen*, (terjemahan), jilid 1 dan 2, Jakarta: Bina Aksara.
- Fandi Tjiptono, 2008, *Service Manajemen*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hasbiyallah, 2013, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jogiyanto HM, 2014, *Pedoman Sevei Kuesioner*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kerlinger, N. Fred, 2006, *Azas-azas Penelitian Behavioral*, (terjemahan), Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kotler, Philip, 1997, *Manajemen Pemasaran*, (terjemahan), jilid 1 dan 2, Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kotler, Philip, and Kevin Lane Keller, 2009, *Manajemen Pemasaran*, (terjemahan), jilid 1 dan 2, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Uma Sekaran, 2007, *Research Methods For Business*, (terjemahan), Jilid 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Wahbah Az-Zuhaili, 2007, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (terjemahan), Jilid 1, Jakarta: Gema Insani.
- Widyarini, 2013, *Manajemen Pemasaran*, Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan Hukum Press UIN Sunan Kalijaga.
- Widyarini, 2015, *Pemasaran Syari’ah*, Yogyakarta: Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Zeithaml, Valerie A dan Marie Jo Bitner, 1996, *Service Marketing*, McGraw-Hill (International Edition).
- <http://yogyakarta.bps.go.id/Brs/view/id/233> diakses 24 November 2015.